

Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Berita Siswa Kelas XI sebagai Dasar Penyusunan Bahan Ajar Digital

Rifqi Sibyan Kamil^{*1}, Rosita Rahma², Siti Hamidah³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia
Email: rifqiskamill.4@upi.edu, rositarahma@upi.edu, sitihamidah@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman teks berita siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung, merancang bahan ajar digital berdasarkan hasil kemampuan tersebut, serta mengetahui penilaian ahli terhadap rancangan bahan ajar yang dikembangkan. Penelitian menggunakan metode deskriptif campuran (*mixed methods*). Data diperoleh dari 52 siswa kelas XI-F1 dan XI-F2 melalui tiga kali tes membaca pemahaman, wawancara, dan angket. Tes mengukur empat tingkat pemahaman, yaitu literal, interpretatif, kritis, dan kreatif. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa secara keseluruhan sebesar 53,71. Kemampuan literal memperoleh rata-rata tertinggi (79,49), diikuti interpretatif (55,88), kritis (51,57), dan kreatif (49,20). Berdasarkan kebutuhan tersebut, disusun bahan ajar digital berbentuk modul *flipbook* interaktif berbasis web menggunakan Canva dan Heyzine. Bahan ajar dinilai sangat layak oleh dosen ahli (95,7%) dan dua guru (91,4% dan 94,3%), serta mendapat respons positif dari siswa dengan rata-rata di atas 80%. Hasil pengembangan ini berimplikasi sebagai solusi praktis bagi guru maupun siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman dari tingkat pemahaman literal menuju berpikir kritis dan kreatif melalui pemanfaatan modul digital.

Kata kunci: *bahan ajar digital, flipbook, membaca pemahaman, teks berita, SMA.*

News Text Reading Comprehension Among Grade XI Students as a Basis for Developing Digital Teaching Materials

Abstract

This study aims to describe the reading comprehension ability of grade XI students at SMA Pasundan 8 Bandung in reading news texts, to design a digital teaching material based on the assessment results, and to evaluate expert judgment on the developed material. The study employed a descriptive mixed methods. Data were collected from 52 students through three reading comprehension tests, interviews, and questionnaires. The tests measured four levels of comprehension, literal, interpretive, critical, and creative. The overall mean score of students' reading comprehension was 53.71. Literal comprehension obtained the highest mean (79.49), followed by interpretive (55.88), critical (51.57), and creative (49.20). Based on identified needs, a web-based interactive flipbook module was developed using Canva and Heyzine. Expert validators rated the teaching material as highly eligible: a lecturer gave 95.7%, while two teachers gave 91.4% and 94.3%. Student responses were also positive, averaging above 80%. The study demonstrates that level-based digital reading materials can serve as an alternative for students' reading literacy in the digital age. The results of this development imply a practical solution for both teachers and students in reading comprehension learning, transitioning from literal comprehension to critical and creative thinking through the utilization of digital modules.

Keywords: *digital teaching material, flipbook, high school, news text, reading comprehension.*

1. PENDAHULUAN

Membaca merupakan kegiatan menerima informasi melalui bahasa tulis, yang mestinya dikuasai oleh setiap individu [1]. Kegiatan membaca senantiasa terlibat dalam setiap jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi [2]. Salah satu bentuk kemampuan membaca adalah membaca pemahaman yang tidak sekadar menuntut siswa menangkap isi teks secara permukaan, melainkan mengharuskan pengaitan pengetahuan dengan informasi dalam teks [3].

Para ahli membagi kemampuan membaca pemahaman ke dalam empat tingkat, yakni literal, interpretatif, kritis, dan kreatif [3]–[5]. Tingkat literal menjadi fondasi dasar karena berkaitan dengan kemampuan memahami

informasi yang tersurat dalam teks. Adapun tiga tingkat berikutnya, menuntut kemampuan berpikir yang lebih tinggi, seperti menyimpulkan, mengevaluasi, dan mengembangkan gagasan dari bacaan [3].

Pembelajaran teks berita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus agar siswa mampu memahami peristiwa terbaru, tetapi juga agar siswa dapat memahami isi berita dengan akurat, membedakan fakta dan opini, serta mengaitkan informasi dengan konteks sosial yang lebih luas [6]. Akan tetapi, berbagai bacaan yang beredar juga dapat memuat kepentingan dan tujuan tertentu, tidak semata-mata untuk menyampaikan informasi. [7]. Oleh karena itu, kemampuan membaca pemahaman menjadi sangat diperlukan agar siswa dapat memahami isi berita secara keseluruhan.

Berdasarkan temuan wawancara awal dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI, diketahui bahwa siswa pada umumnya telah mampu menemukan informasi dasar dalam teks berita, seperti unsur ADIKSIMBA. Namun, beberapa siswa masih cukup kesulitan dalam menentukan gagasan utama dari sebuah tulisan. Di sisi lain, minat siswa terhadap kegiatan membaca teks berita juga bervariasi, tidak semua siswa menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas membaca, khususnya pada teks berita.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa di tingkat SMA masih belum terbiasa mengolah informasi secara mendalam. Meskipun siswa telah mampu membaca secara literal, siswa masih kesulitan membedakan fakta dan opini, serta belum sepenuhnya kritis terhadap kebenaran informasi yang dikonsumsi [8]. Kondisi ini sejalan dengan temuan Putri, dkk. [2] yang menyatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas XI masih tergolong sangat rendah dengan rata-rata 55,10 di kelas IPA dan 46,75 di kelas IPS. Secara lebih spesifik, penelitian Alawiyah [9] menemukan rata-rata capaian siswa di angka 68,26 dengan kemampuan menyimpulkan bacaan menjadi aspek dengan skor terendah dibandingkan aspek literasi lainnya, sementara kemampuan dalam menentukan gagasan pokok maupun penjelas masih berada pada kategori cukup.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan membaca siswa pada kondisi awal umumnya masih berada pada kategori cukup. Namun, capaian tersebut cenderung mengalami peningkatan yang signifikan setelah diberikan perlakuan melalui berbagai model pembelajaran aktif. Hal ini terlihat pada studi yang dilakukan oleh Rahma [10] menunjukkan rata-rata skor 71,13 menjadi 84,57 dengan penerapan metode *Know-Want-Learned* (KWL), Suphi [11] melalui strategi *Read, Encode, Annotate, Ponder* (REAP) menunjukkan kenaikan dari 53 menjadi 70, serta Gita, dkk. [12] yang mengimplementasikan metode *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) berhasil menunjukkan kenaikan dalam dua siklus menjadi 82,62 dari skor 60,56 di fase prasiklus.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan bahan ajar digital berbentuk modul *flipbook* interaktif berbasis web pada materi teks berita yang dirancang berdasarkan hasil kemampuan membaca pemahaman siswa. Penelitian ini menerapkan teori taksonomi membaca pemahaman untuk menganalisis empat tingkat membaca pemahaman siswa pada teks berita. Selain itu, temuan dari wawancara dan angket juga kemudian dijadikan acuan dalam merancang bahan ajar membaca berbasis digital untuk siswa kelas XI. Sehingga, penelitian ini berkontribusi dengan menganalisis tingkat membaca pemahaman dan menawarkan bahan ajar digital yang disusun.

Melalui bahan ajar berbasis digital, siswa dapat belajar di manapun dan kapanpun [1]. Selain itu, dalam merancang bahan ajar perlu mempertimbangkan dengan kurikulum dan kebutuhan siswa, sehingga dapat menunjang efektivitas pembelajaran [13]. Melalui media digital yang dapat menggabungkan audio maupun visual, materi dapat disajikan dengan lebih menarik bagi siswa [14].

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa dalam membaca pemahaman teks berita, (2) menyusun rancangan bahan ajar digital berdasarkan kemampuan membaca pemahaman siswa, dan (3) mengetahui penilaian terhadap rancangan bahan ajar membaca digital teks berita.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*), yaitu pendekatan yang menggabungkan elemen kualitatif dan kuantitatif dalam satu penelitian [15]. Penggabungan kedua metode ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang sama [16].

Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif. Dalam penelitian deskriptif, data yang digunakan dapat berupa data kualitatif (nonangka), data kuantitatif (angka), maupun perpaduan keduanya, sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian [15]. Dalam penelitian ini, kemampuan membaca pemahaman siswa dan minat membaca pada teks berita diuraikan secara deskriptif berdasarkan data hasil tes, wawancara, dan angket. Selain itu, hasil wawancara dan angket dimanfaatkan untuk mengetahui kebutuhan bahan ajar digital membaca pemahaman.

Sumber data dalam penelitian ini adalah 52 siswa kelas XI-F1 dan XI-F2 SMA Pasundan 8 Bandung tahun ajaran 2025/2026. Teknik pengumpulan data mencakup: (1) tes pilihan ganda yang dilaksanakan sebanyak tiga kali untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman; (2) wawancara terhadap 16 siswa (30% dari total sumber data) dan satu guru Bahasa Indonesia; serta (3) angket yang diisi oleh seluruh siswa melalui Google Form.

Setiap paket tes terdiri dari 20 butir soal pilihan ganda yang dikembangkan berdasarkan empat tingkat membaca pemahaman: 1 soal literal (5%), 6 soal interpretatif (30%), 9 soal kritis (45%), dan 4 soal kreatif (20%). Distribusi soal ini mengacu pada saran validator terkait proporsi yang mewakili kompleksitas untuk jenjang SMA.

Pertanyaan wawancara yang ditujukan kepada guru difokuskan pada penggalian informasi mengenai karakteristik siswa, kemampuan membaca teks berita, kesulitan yang dihadapi siswa, strategi dan media pembelajaran yang digunakan, serta kebutuhan bahan ajar digital. Sementara itu, pertanyaan wawancara untuk siswa diarahkan pada pengalaman membaca berita, pemilihan media, kesulitan dalam memahami teks, serta tanggapan terhadap kebutuhan bahan ajar digital.

Angket ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai minat siswa dalam membaca teks berita serta kebutuhan terhadap bahan ajar alternatif untuk membaca pemahaman. Pengumpulan data dilakukan setelah tes ketiga melalui media Google Form.

Seluruh instrumen kemudian divalidasi oleh tiga validator, yang terdiri dari satu orang dosen ahli di bidang literasi yaitu Prof. Vismaia S. Damaianti, serta Ibu Lisa Darmansah, M.Pd., Gr. dan Bapak Rd. Febiansyah, S.Pd. sebagai validator dari guru Bahasa Indonesia. Secara keseluruhan, hasil validasi dari ketiga validator menunjukkan bahwa instrumen tes memperoleh rata-rata sebesar 87,3%, instrumen wawancara sebesar 85,9%, dan instrumen angket sebesar 88%.

Selain itu, untuk menjawab rumusan masalah ketiga, diperlukan instrumen untuk menilai bahan ajar digital yang disusun. Terdapat instrumen validasi rancangan bahan ajar yang dinilai oleh tiga validator, yaitu satu orang dosen ahli di bidang pembelajaran literasi dan dua orang guru Bahasa Indonesia kelas XI. Penilaian juga diperoleh dari angket umpan balik siswa dalam proses uji coba terbatas. Jumlah siswa yang mengisi angket yaitu 16 orang. Pengisian angket dilakukan secara daring melalui media Google Form.

Pengolahan data kuantitatif berupa skor hasil tes kemampuan membaca pemahaman siswa serta angket penilaian ahli menggunakan rumus persentase. Hasil perhitungan tersebut kemudian diinterpretasikan berdasarkan kriteria penilaian dengan kategori: sangat kurang (0–20), kurang (21–40), cukup (41–60), baik (61–80), dan sangat baik (81–100) [17]. Data berupa skor rata-rata tersebut kemudian dijelaskan secara deskriptif. Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara bersama guru dan siswa dianalisis secara deskriptif melalui empat tahap Model Miles dan Huberman. Tahapan tersebut meliputi: (1) pengumpulan data dari transkrip wawancara; (2) reduksi data untuk memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan informasi yang relevan; (3) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif; serta (4) penarikan kesimpulan untuk mengonfirmasi hasil tes kuantitatif serta merumuskan kebutuhan mengenai bahan ajar.

Pengumpulan data awal dilakukan secara bersamaan, sedangkan analisis data dilakukan secara bertahap. Data hasil tes dianalisis terlebih dahulu untuk mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman siswa dan dilengkapi dengan hasil wawancara. Selanjutnya, hasil wawancara serta angket digunakan sebagai dasar penyusunan bahan ajar. Berdasarkan hasil analisis tersebut, disusun bahan ajar digital yang kemudian divalidasi menggunakan angket untuk memperoleh hasil penilaian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah. Meliputi hasil dan pembahasan kemampuan membaca pemahaman teks berita, desain rancangan bahan ajar membaca digital teks berita, dan penilaian pada rancangan bahan ajar digital teks berita.

3.1. Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Berita

Hasil tes kemampuan membaca pemahaman yang dilaksanakan tiga kali terhadap 52 siswa. Rekapitulasi rata-rata dari ketiga tes disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Capaian Siswa

Tingkat Pemahaman	Tes Pertama	Tes Kedua	Tes Ketiga	Rata-rata	Kategori
Literal	92,31	69,23	76,92	79,49	Baik
Interpretatif	55,77	57,37	54,49	55,88	Cukup
Kritis	48,72	55,34	50,64	51,57	Cukup
Kreatif	48,08	49,52	50	49,20	Cukup

Berdasarkan data pada Tabel 1, kemampuan membaca literal memperoleh rata-rata tertinggi dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan siswa relatif lebih mampu memahami informasi tersurat dibandingkan tingkat lainnya. Temuan ini sejalan dengan Roe, dkk. [3] yang mengategorikan literal sebagai pemahaman tingkat dasar, serta

konsisten dengan penelitian Nurmalia [18] yang menemukan siswa sudah sangat baik dalam menentukan unsur ADIKSIMBA.

Meskipun demikian, terdapat penurunan pada tes kedua akibat soal yang dirancang dengan pengecoh lebih homogen. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman literal siswa cukup baik, ketelitian dalam membedakan informasi yang hampir identik masih perlu ditingkatkan.

Kemampuan interpretatif memperoleh rata-rata 55,88 dengan kategori cukup. Di antara indikator yang diuji, menentukan gagasan utama memperoleh capaian tertinggi dan dengan kategori baik, sementara memaknai istilah menjadi yang terendah.

Capaian siswa pada indikator gagasan utama dengan rata-rata sebesar 63,78 juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menarik inti sari bacaan. Hal ini sejalan dengan temuan wawancara dengan guru yang menjelaskan bahwa siswa sudah dapat menentukan gagasan utama, meskipun memerlukan waktu yang lebih banyak. Sementara itu, capaian pada indikator penguasaan kosakata masih menjadi kendala dalam pemahaman interpretatif. Kemampuan menjelaskan arti tidak hanya berkaitan dengan memahami makna kata, tetapi juga mencakup kemampuan mendeteksi pilihan bahasa yang mencerminkan tujuan atau pandangan yang sesuai dengan teks [7]. Namun, stabilnya nilai pada tiga tes mengindikasikan siswa mulai dapat menghubungkan informasi menjadi simpulan, meskipun belum optimal.

Pada tingkat kritis, rata-rata yang diperoleh adalah 51,57 dengan kategori cukup. Indikator membedakan fakta dan opini menjadi satu-satunya yang secara konsisten berada pada kategori baik, didukung oleh hasil wawancara guru bahwa materi ini telah dipelajari dengan cukup baik di kelas. Sebaliknya, indikator menganalisis gagasan menjadi capaian terendah dan hampir mendekati kategori kurang. Kondisi ini mencerminkan tantangan yang dihadapi siswa dalam memenuhi tuntutan berpikir kritis, sejalan dengan Rubin [5] yang menyatakan bahwa pembaca kritis harus mampu menganalisis hingga mensintesis informasi. Temuan wawancara dengan guru menemukan terdapat beberapa siswa yang bertanya terkait soal, selain itu wawancara dengan siswa juga menunjukkan adanya kendala ketika menjawab soal yang berkaitan dengan gagasan di tingkat pemahaman kritis. Padahal, kemampuan berpikir kritis dalam membaca semakin penting pada era digital karena siswa dihadapkan pada arus informasi daring yang sangat masif dan tidak seluruhnya dapat dipastikan kebenarannya.

Kemampuan membaca kreatif memperoleh rata-rata terendah sebesar 49,20, tetapi masih dalam kategori cukup. Berbeda dengan tingkat lainnya yang, pemahaman kreatif menunjukkan tren peningkatan konsisten. Kendati demikian, siswa cenderung terkecoh oleh pilihan jawaban yang tampak logis secara umum tetapi tidak didukung konteks teks. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam mempertahankan keterkaitan dengan teks perlu diperkuat, sebagaimana dinyatakan Roe, dkk. [3] bahwa membaca kreatif menuntut gagasan baru yang tetap berdasar pada teks. Temuan wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa siswa dapat dengan mudah menjawab apabila dalam teks maupun soal terdapat kata kunci yang dapat mengarahkan siswa pada jawaban yang benar.

Rendahnya capaian pada tingkat kreatif menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa masih cenderung berada pada tingkat yang lebih rendah. Semakin tinggi tingkat pemahaman membaca, semakin rendah pula capaian yang diperoleh siswa. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dalam membimbing siswa memahami cara menjawab soal berdasarkan indikator kemampuan membaca pemahaman. Pada aspek pemahaman kreatif, penguatan perlu diarahkan untuk membantu siswa dalam menghubungkan ide yang dihasilkan dengan konteks serta informasi yang terdapat dalam teks. Dengan demikian, diharapkan kemampuan membaca pemahaman siswa dapat berkembang secara lebih terarah.

Untuk memperoleh gambaran kemampuan membaca pemahaman siswa secara lebih akurat, penelitian ini menggunakan metode tes berulang. Penggunaan metode tes berulang bertujuan untuk memberikan gambaran kemampuan yang lebih akurat dibandingkan pengukuran tunggal. Sejalan dengan pandangan Arikunto [19] bahwa dalam pengukuran, skor yang diperoleh dari satu kali pelaksanaan tes belum tentu mencerminkan kemampuan sebenarnya. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan tes berulang memiliki keterbatasan. Di satu sisi, pengulangan tes dapat meningkatkan kecakapan siswa terhadap tipe soal yang dikerjakan, tetapi di sisi lain berpotensi menimbulkan kebosanan bagi siswa [20].

Secara keseluruhan, rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa adalah 53,71 dengan kategori cukup. Temuan ini konsisten dengan penelitian Putri dkk. [2] yang menemukan rata-rata siswa kelas XI berkisar 46,75 hingga 55,10, serta penelitian Suphi [11] yang menemukan nilai awal siswa sebesar 53. Pola yang berulang ini menunjukkan bahwa pemahaman mendalam terhadap teks masih menjadi tantangan umum bagi siswa SMA. Namun, siswa sesungguhnya memiliki potensi untuk meningkat, sebagaimana ditunjukkan Rahma [10] yang mencatat peningkatan dari 71,13 menjadi 84,57 melalui intervensi pembelajaran.

3.2. Rancangan Bahan Ajar Digital

Berdasarkan hasil angket dan wawancara, diperoleh gambaran kebutuhan bahan ajar digital yang komprehensif. Siswa menyatakan ketertarikan membaca bergantung pada topik yang relevan memperoleh skor 74,9% dengan kategori setuju. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman adalah motivasi dan minat siswa terhadap topik bacaan [21]. Sehingga, bahan ajar ini menggunakan topik berita yang variatif.

Siswa juga menilai bahwa materi teks berita dapat lebih menarik melalui platform digital dengan perolehan skor 72,36% dan menyatakan kemudahan akses yang ditawarkan dengan adanya bahan ajar digital memperoleh skor 77,09%. Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih [22] yang menyatakan bahwa keunggulan bahan ajar digital terletak pada sifatnya yang fleksibel, mudah disimpan, dan dapat diakses kapan saja.

Aspek panduan atau langkah-langkah dalam bahan ajar memperoleh skor 78,91%, menunjukkan siswa membutuhkan petunjuk yang jelas agar dapat belajar mandiri. Sementara itu, kebutuhan terhadap tampilan visual yang menarik memperoleh skor 77,82%. Kosasih [22] juga menegaskan bahwa aspek ilustrasi dan grafika dalam bahan ajar berperan penting sebagai sarana komunikasi visual yang turut mempengaruhi kenyamanan dan daya tarik bahan ajar bagi siswa.

Temuan wawancara dengan siswa juga memperkuat data angket terkait kebutuhan bahan ajar digital. Beberapa siswa menginginkan bahan ajar terutama yang dilengkapi visual atau gambar. Sementara itu, terdapat siswa yang secara khusus menunjukkan harapan fitur-fitur lainnya, seperti audio dan elemen interaktif seperti permainan.

Guru Bahasa Indonesia juga mengonfirmasi kebutuhan bahan ajar digital sebagai penunjang pembelajaran. Beliau menyatakan bahwa penggunaan gawai yang tinggi di kalangan siswa membuat bahan ajar digital berpotensi meningkatkan motivasi belajar karena terasa lebih dekat dengan siswa. Hal ini sejalan dengan Darmawan [23] yang menyatakan bahwa pembelajaran melalui platform daring dengan bahan ajar digital dapat membuat penyampaian materi menjadi lebih cepat, mudah, dan efisien.

Berdasarkan hasil tes, angket, dan wawancara, disusun bahan ajar digital berbentuk modul *flipbook* interaktif menggunakan Canva untuk desain dan Heyzine untuk konversi menjadi *flipbook* berbasis web. Penggunaan *flipbook* membuat bahan ajar lebih interaktif karena dapat dilengkapi dengan video, audio, animasi, bahkan menyertakan tautan web yang dapat meningkatkan minat dan membantu siswa memahami materi pembelajaran [24]. Bahan ajar dirancang berdasarkan implikasi dari setiap tingkat kemampuan membaca yang ditemukan, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Implikasi Berdasarkan Temuan

Tingkat	Rata-rata	Implikasi Bahan Ajar
Literal	79,49	Tips membedakan unsur mengapa dan bagaimana. Latihan soal menjawab unsur mengapa.
Interpretatif	55,88	Setiap indikator terdapat tips menjawab.
Kritis	51,57	Setiap indikator diberi tips menjawab. Terdapat 2 contoh soal dan pembahasan untuk analisis gagasan. Terdapat latihan mengevaluasi dan menilai teks.
Kreatif	49,20	Setiap indikator terdapat tips menjawab soal dengan berpegang pada teks. Terdapat latihan merefleksi dan mengembangkan ide.

Penyusunan bahan ajar digital ini mengacu pada lima komponen utama pembentuk bahan ajar. Kelima komponen tersebut, yaitu panduan, tujuan, materi ajar, latihan, dan evaluasi [22].

Modul *flipbook* terdiri beberapa bagian utama: (a) sampul depan yang memuat judul, sasaran, dan ilustrasi bertema jurnalistik; (b) kata pengantar dan tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan empat tingkat membaca; (c) panduan ajar dan panduan fitur; (d) pendahuluan yang memuat pengertian dan struktur teks berita; (e) empat unit pembelajaran sesuai tingkat membaca pemahaman; (f) latihan uraian di setiap akhir unit; serta (g) evaluasi berbasis permainan melalui platform ZepQuiz.

Setiap unit materi disajikan dengan pengertian, strategi atau tips menjawab soal, contoh soal beserta kunci jawaban dan pembahasan, serta gambar kontekstual yang melengkapi teks berita. Teks berita dalam contoh soal juga dilengkapi fitur audio sehingga siswa dapat mendengarkan sambil membaca. Selain itu, setiap sumber berita

dapat langsung menuju sumber berita daring dengan satu kali klik, mendorong keterlibatan aktif siswa dan literasi media yang lebih luas.

Evaluasi dikemas dalam bentuk kuis interaktif berbasis permainan melalui ZepQuiz, terdiri atas 20 butir soal pilihan ganda yang mencakup semua tingkat pemahaman. Setiap butir dilengkapi fitur umpan balik langsung berupa koreksi jawaban sehingga siswa dapat mengetahui capaian belajarnya secara mandiri. Pendekatan ini dirancang untuk menciptakan pengalaman evaluasi yang lebih menarik dan memotivasi, sesuai dengan preferensi siswa yang diungkap dalam wawancara. Berikut disajikan kode QR untuk mengakses *flipbook*.



Gambar 1. Kode QR *Flipbook*

3.3. Penilaian Ahli dan Respons Siswa

Penilaian dari dosen ahli, yaitu Prof. Dr. Isah Cahyani, M.Pd. menunjukkan bahwa bahan ajar sudah dapat ditindaklanjuti setelah revisi dengan skor rata-rata keseluruhan aspek penilaian sebesar 95,7%. Adapun saran yang diberikan yaitu terkait penggunaan elemen visual dalam bahan ajar masih perlu lebih selektif, dengan hanya menampilkan elemen yang benar-benar mendukung pemahaman dan relevan dengan isi materi. Saran ini sejalan dengan pendapat Supardi [25] yang menyatakan bahwa ilustrasi pada dasarnya berfungsi untuk memperjelas gagasan penulis.

Hasil penilaian oleh Ibu Natasha Aprilia Utami, S.Pd. secara umum menunjukkan bahwa bahan ajar sudah dapat ditindaklanjuti tanpa revisi dengan persentase rata-rata keseluruhan aspek sebesar 91,4%. Namun, terdapat beberapa saran, seperti sebaiknya teks yang digunakan mengandung topik yang bervariasi. Hal ini didukung oleh pendapat Erlidawati [26] yang menyatakan bahwa minat siswa terhadap bacaan berbeda-beda. Selain itu, juga terdapat saran agar petunjuk penggunaan dalam bahan ajar diperjelas. Kosasih [22] yang menegaskan bahwa setiap tugas, petunjuk, dan informasi harus disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Oleh karena itu, penyediaan topik berita yang beragam diharapkan dapat mengakomodasi variasi minat siswa dan ditambahkan petunjuk penggunaan yang lebih rinci, serta terdapat panduan penggunaan fitur-fitur yang tersedia.

Hasil penilaian dari Ibu Estiana, S.Pd. sudah menunjukkan hasil yang sangat baik dengan rata-rata keseluruhan aspek mencapai 94,3%. Guru menyarankan agar menambahkan keterangan petunjuk yang lebih jelas sehingga siswa dapat memahami maksud soal dengan baik. Hal ini diperkuat oleh kaidah pengembangan instrumen tes yang menyatakan bahwa salah satu aspek konstruksi soal yang baik adalah adanya petunjuk pengerjaan soal yang jelas [27].

Sementara itu, berdasarkan hasil angket uji coba terbatas yang diberikan kepada 16 siswa, bahan ajar berbasis *flipbook* memperoleh respons positif pada seluruh aspek yang dinilai. Tingginya respons siswa terhadap *flipbook* menunjukkan adanya kesesuaian, tidak hanya secara isi, melainkan juga dengan kondisi siswa di era digital. Meskipun seluruh aspek memperoleh hasil yang positif, terdapat sejumlah saran dari siswa yang perlu diperhatikan. Pertama, terkait navigasi, terdapat siswa yang kesulitan ketika menggeser halaman *flipbook*. Kuwai, dkk. [13] menekankan bahwa petunjuk navigasi dalam media pembelajaran digital perlu disajikan dengan jelas agar siswa secara mandiri dapat menggunakannya. Kesulitan siswa dalam menggeser halaman *flipbook* mengindikasikan bahwa petunjuk navigasi yang tersedia belum cukup jelas, sehingga diperbaiki dengan fungsi petunjuk navigasi.

Kedua, tampilan warna dan teks dinilai masih monoton serta format kurang menarik. Sesuai dengan capaian skor angket pada aspek kemenarikan yang menjadi capaian skor terendah. Supardi [25] menyatakan bahwa penampilan fisik bahan ajar, termasuk pemilihan jenis, ukuran, jarak, serta tata letak huruf dapat membangkitkan motivasi siswa. Lebih lanjut, Pusat Perbukuan dalam Kosasih [22] juga menjelaskan bahwa salah satu ide keterbacaan berkaitan dengan bentuk tulisan, ukuran, dan spasi. Hal ini sejalan dengan capaian aspek kemenarikan dengan skor terendah, sehingga perlu dilakukan perbaikan agar tampilan bahan ajar lebih variatif dan mampu membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Penggunaan format yang menarik dapat memudahkan dan memberi kenyamanan bagi siswa sebagai pengguna bahan ajar [28].

Ketiga, beberapa gambar dinilai kurang sesuai dengan konteks materi. Supardi [25] menyatakan bahwa ilustrasi yang baik harus memenuhi beberapa kriteria, seperti relevansi dan penempatan yang dekat dengan materi yang dijelaskan. Sehingga, gambar yang kurang sesuai perlu diganti atau disesuaikan agar relevan, mendekati, dan lebih menarik dengan teks berita yang disajikan.

Maka, bahan ajar yang dikembangkan memperoleh penilaian sangat layak berdasarkan penilaian validator maupun respons siswa. Adapun saran yang diberikan menjadi pertimbangan untuk memperbaiki bahan ajar sehingga menghasilkan produk akhir yang optimal. Bahan ajar yang disajikan pada bagian sebelumnya merupakan produk akhir yang telah melalui proses revisi berdasarkan saran-saran tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, kemampuan membaca pemahaman teks berita siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung secara keseluruhan berada pada kategori cukup dengan rata-rata 53,71. Kemampuan literal memperoleh rata-rata tertinggi (79,49) dengan kategori baik, sementara kemampuan interpretatif (55,88), kritis (51,57), dan kreatif (49,20) berada pada kategori cukup. Pola ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tuntutan berpikir, semakin rendah capaian siswa.

Kedua, berdasarkan kebutuhan yang teridentifikasi melalui hasil tes, wawancara, dan angket, disusun bahan ajar digital berbentuk modul *flipbook* interaktif berbasis web. Bahan ajar dirancang menggunakan media Canva berdasarkan empat tingkat membaca pemahaman, dilengkapi dengan gambar kontekstual, audio, tautan sumber berita daring, latihan uraian per unit, dan evaluasi berbasis permainan melalui ZepQuiz.

Ketiga, bahan ajar digital yang dikembangkan dinilai sangat layak oleh validator, dengan rata-rata penilaian dosen ahli 95,7% dan dua guru masing-masing 91,4% dan 94,3%. Respons siswa dalam uji coba terbatas juga positif dengan rata-rata di atas 80% pada semua aspek penilaian, menunjukkan adanya kesesuaian dengan karakteristik siswa.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa penyusunan bahan ajar digital berbasis hasil analisis kemampuan membaca pemahaman dapat menjadi salah satu alternatif dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Bahan ajar yang disusun tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai bentuk bahan ajar berbasis data. Guru dapat melakukan identifikasi kemampuan awal siswa, menyesuaikan penggunaan bahan ajar dengan tingkat kemampuan siswa, serta mengintegrasikan aktivitas membaca, analisis teks, dan evaluasi secara bertahap untuk memantau perkembangan kemampuan membaca siswa.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Implementasi *flipbook* masih berada pada tahap terbatas sehingga efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa belum dapat diuji secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan pada satu sekolah sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan bahan ajar digital pada materi, jenjang pendidikan, atau karakteristik siswa yang berbeda serta menguji efektivitasnya melalui penelitian eksperimental dengan cakupan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] U. H. Yulianti, D. Alviani, L. Melasarianti, dan N. I. Sholikhati, "Pengembangan E-book Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing untuk Meningkatkan Literasi Mahasiswa Asing," *J. Pendidik. dan Teknol. Indones.*, vol. 4, no. 6, hal. 257–268, 2024, doi: 10.52436/1.jpti.469.
- [2] I. H. Putri, S. Elvrin, dan Zulhafizh, "Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas XI IPA dan Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Kuantan," *JlIP (Jurnal Ilm. Ilmu Pendidikan)*, vol. 7, no. 6, hal. 5970–5975, 2024.
- [3] B. D. Roe, S. H. Smith, dan N. Kolodziej, *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*, vol. 60, no. 4. Boston: Boston: Cengage Learning, 2019. doi: 10.1080/01619568309538418.
- [4] F. Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- [5] D. Rubin, *a Practical Approach to Teaching Reading*, 2 ed. Needham: Needham: Simon & Schuster Inc., 1993.
- [6] C. Gultom *et al.*, "Peran Bahan Ajar Teks Berita dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa," *J. Citiz. Res. Dev.*, vol. 2, no. 1, hal. 378–385, 2025, doi: 10.57235/jcrd.v2i1.4626.
- [7] Sultan, *Membaca Kritis: Mengungkap Ideologi Teks dengan Pendekatan Literasi Kritis*. Yogyakarta: Yogyakarta: Baskara Media, 2018. doi: 10.31227/osf.io/psqrv.
- [8] Z. N. Arifah, M. I. Oshmany, D. P. Rahmawati, D. D. Priatna, R. Satria, dan N. B. Kusmayati, "Model Literasi Digital Melalui Membaca Kritis Teks Berita Hoaks dengan Teknik SQ3R," *J. Suar Betang*, vol. 19, no. 1, hal. 103–113, 2024.

-
- [9] A. Alawiyah, "Kemampuan Membaca Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Teluk Meranti Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan 2020/2021," Universitas Islam Riau, Pekanbaru, 2022.
- [10] V. A. Rahma, "Penerapan Metode KWL Berbantuan Quizizz dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA," Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2025.
- [11] I. S. P. Suphi, "Penerapan Strategi Reap (Read, Encode, Annotate, Ponder) Berbantuan Media Laman Aksi Bahasa pada Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks Cerpen di Kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung," Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2022.
- [12] D. Gita, N. Muin, dan U. Mansyur, "Meningkatkan Keterampilan Membaca Teks Berita Melalui Metode STAD (Student Teams Achievement Division) pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Bone," vol. 4, no. 2, hal. 354–367, 2024, doi: 10.47709/educendikia.v4i02.
- [13] N. P. Kuwai, N. Huda, dan Muhajir, *Pengembangan Bahan Ajar Digital pada Pembelajaran Diferensiasi*. Malang: Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2024.
- [14] Rahmawati, D. Wahyudin, dan E. Dimiyati, "Analisis Penerapan Media Interaktif Video pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Pustaka," *J. Pendidik. dan Teknol. Indones.*, vol. 6, no. 4, hal. 699–702, 2026.
- [15] M. A. Mukhyi, *Metodologi Penelitian Panduan praktis Penelitian yang Efektif*. Malang: Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Group, 2023.
- [16] Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi*. Bandung: Bandung: ALFABETA, 2018.
- [17] Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Bandung: ALFABETA, 2018.
- [18] Nurmalia, "Kemampuan Membaca Kritis Siswa sebagai Upaya Menentukan Hoaks atau Tidak pada Media Sosial Instagram Siswa Kelas VIII MTs Al-Ikhwaniiyyah Pondok Aren Tangerang Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020," Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021.
- [19] S. Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, 3 ed. Jakarta: Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- [20] S. B. Djamarah dan A. Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- [21] D. Novita, F. A. Hamied, dan D. Sukyadi, "THE EFFECT OF CULTURALLY FAMILIAR TEXT ON LOW- PROFICIENCY READER ' S READING COMPREHENSION," *J. Lit. Lang. Teach.*, vol. 14, no. 1, hal. 115–132, 2023, doi: 10.15642/NOBEL.2022.14.1.115-132.
- [22] E. Kosasih, *Pengembangan Bahan Ajar*. Bandung: Bandung: Bumi Aksara, 2021.
- [23] D. Darmawan, *Pengembangan E-Learning*. Bandung: Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- [24] R. Sidiq, F. N. Azhari, S. T. Peranginangin, W. D. B. Nababan, dan K. Candra, "Pengembangan Modul Elektronik Menggunakan Website Heyzine Flipbooks pada Pembelajaran Sejarah Kelas X," *Khatulistiwa J. Pendidik. dan Sos. Hum.*, vol. 5, no. 4, 2025, doi: <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i4.7602>.
- [25] Supardi, *Landasan Pengembangan Bahan Ajar*. Mataram: Sanabil, 2020.
- [26] Erlidawati, "Students' Topic Interest in Learning Reading Comprehension," *Pedadogika J. Ilmu-ilmu Kependidikan*, vol. 3, no. 1, hal. 97–102, 2023.
- [27] S. Shofiah *et al.*, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Deli Serdang: PT Mifandi Mandiri Digital, Deli Serdang, 2023.
- [28] R. Nurfitri, U. H. Yulianti, dan M. Riyanton, "Pengembangan Bahan Ajar Digital Berbasis Budaya Banyumas untuk Pemelajar BIPA 1 di Unsoed," *J. Pendidik. dan Teknol. Indones.*, vol. 4, no. 4, hal. 137–151, 2024, doi: <https://doi.org/10.52436/1.jpti.452>.